

## BAB V PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis teks, intertekstualitas, dan perbandingan keberpihakan serta strategi wacana teks-teks berita dalam surat kabar *Kompas* dan *Media Indonesia*, dapat disimpulkan bahwa perbedaan keberpihakan dan strategi wacana antara kedua surat kabar tersebut termanifestasi ke dalam beberapa wujud kebahasaan, yakni judul dan subjudul, struktur klausa dan kalimat, diksi/leksikal, kombinasi antarklausa (anak kalimat), rangkaian kalimat atau kutipan pernyataan/pendapat, pola tindak tutur, dan penggunaan kata yang menandakan kemunculan wacana tertentu di dalam teks. Melalui judul dan subjudul kedua surat kabar tersebut (*Kompas* dan *Media Indonesia*), diperlihatkan adanya keberpihakan pada Palestina, tetapi dengan menggunakan strategi wacana yang berbeda. *Kompas* berpihak secara tidak frontal menggunakan strategi wacana *struktur pernyataan positif + namun ...*, sedangkan *Media Indonesia* lebih berani mengungkapkan keberpihakannya dengan memunculkan kata-kata ofensif di dalam judul, yang digunakan untuk menggambarkan pihak Israel.

Sementara itu, dilihat berdasarkan struktur klausa dan kalimatnya, ada kecenderungan bahwa *Kompas* berusaha untuk tidak berpihak kepada salah satu pihak (Israel maupun Palestina) dalam pemberitaan, sebaliknya *Media Indonesia* cenderung berpihak kepada Palestina karena selalu menempatkan dan menekankan Israel sebagai aktor/pelaku tindakan dan Palestina sebagai sasaran/korban dalam klausa maupun kalimat-kalimatnya. Kemudian, berdasarkan diksi yang muncul di dalam teks, *Media Indonesia* cenderung lebih berani menggunakan kata-kata berkonotasi negatif untuk menggambarkan Israel dan tindakannya. Salah satunya kata-kata *negara zionis* yang dapat merefleksikan pandangan negatif surat kabar tersebut terhadap Israel. Sementara itu, dalam teks-teks berita *Kompas* penggunaan kata-kata berkonotasi negatif yang merepresentasikan Israel atau tindakannya seperti itu tidak terlalu menonjol.

Selanjutnya, berdasarkan kombinasi antarklausa dalam kedua surat kabar, terlihat adanya keberpihakan pada Palestina. Terakhir, berdasarkan rangkaian

kalimat/kutipan di dalam teks, terlihat bahwa *Kompas* lebih objektif dalam pemberitaan karena berupaya memberitakan realitas secara seimbang dari berbagai sisi/perspektif. Sebaliknya, *Media Indonesia* cenderung memberitakan realitas hanya dari satu sisi atau perspektif tertentu. Dengan demikian, jelas bahwa di dalam *Kompas* dan *Media Indonesia* terdapat keberpihakan (meskipun *Media Indonesia* lebih berani menunjukkan keberpihakan tersebut), yang ditunjukkan oleh kedua surat kabar melalui strategi wacana yang berbeda-beda.

Keberanian *Media Indonesia* menunjukkan keberpihakannya terhadap Palestina dapat merefleksikan adanya dua kecenderungan. Pertama, keberpihakan tersebut berkemungkinan sejalan dengan ideologi tertentu yang diusung surat kabar (*Media Indonesia*), misalnya saja ideologi agamis (Islam). Namun, untuk memastikan bahwa ideologi *Media Indonesia* adalah ideologi agamis (Islam) masih diperlukan penelitian yang lebih mendalam mengenai latar belakang dan pihak-pihak yang berpengaruh terhadap proses produksi wacana berita dalam institusi media tersebut, seperti pemilik dan redaktur.

Kedua, keberpihakan tersebut mencerminkan pandangan sosial sebagian masyarakat Muslim Indonesia yang melihat wacana konflik Israel-Palestina sebagai sebuah konflik agama (Islam-Yahudi) serta kontra terhadap Israel (Yahudi) dan “dunia barat” (seperti Amerika Serikat). Gambaran yang mencerminkan pandangan-pandangan tersebut terlihat menonjol di dalam *Media Indonesia*, namun tidak di dalam *Kompas*. Misalnya saja, munculnya wacana mengenai berbagai tokoh, organisasi, dan partai Islam di Indonesia yang kontra/menentang pihak Israel, penyerangan tempat ibadah masyarakat Muslim (masjid) Palestina oleh Israel, Amerika Serikat sebagai “sekutu” Israel, dan tuduhan Israel dan Amerika Serikat bahwa pihak Hamas adalah elemen teroris.

Dengan demikian, terlihat bahwa *Media Indonesia* cenderung berani membatasi penyajian wacana konflik Israel-Palestina pada perspektif tertentu saja (pandangan masyarakat Muslim yang kontra terhadap Israel), meskipun surat kabar ini merupakan surat kabar nasional dengan pembaca dari berbagai golongan (dengan paradigma berpikir berbeda). Sementara itu, *Kompas* terlihat lebih “menjaga” posisinya sebagai surat kabar nasional di hadapan pembaca dari

berbagai macam golongan, sehingga cenderung “berhati-hati” dalam menyajikan pemberitaan.

## 5.2 Saran

Penelitian mengenai analisis wacana kritis terhadap wacana-wacana media massa (terutama media cetak) masih dapat dilakukan karena masih banyak jenis wacana lain, selain wacana berita, di dalam media massa yang dapat dieksplorasi menggunakan pendekatan analisis wacana kritis, misalnya seperti karangan khas (*feature*) dan tajuk rencana (editorial). Apabila penelitian serupa dilakukan terhadap karangan khas (*feature*) dan tajuk rencana (editorial) dalam surat kabar yang sama (*Kompas* dan *Media Indonesia*), tentu dapat bermanfaat untuk mengetahui lebih dalam perbedaan karakteristik kedua surat kabar tersebut.

Di sisi lain, tinjauan kritis terhadap wacana berita konflik Israel-Palestina ini pun masih dapat dikembangkan dengan adanya penelitian-penelitian lanjutan. Misalnya, mengkaji wacana berita konflik Israel-Palestina dalam surat kabar-surat kabar berideologi agamis (Islam) yang sering dianggap berpihak kepada Palestina. Dengan begitu, dapat diketahui apakah benar surat kabar-surat kabar tersebut berpihak kepada Palestina dan bagaimana wartawan media tersebut menyuarakan keberpihakannya secara implisit ke dalam wacana. Lebih jauh lagi, dapat diketahui apakah pandangan dan strategi wacana surat kabar-surat kabar berideologi agamis cenderung sama atau justru jauh berbeda dengan surat kabar-surat kabar nasional (dengan khalayak pembaca dari seluruh golongan) seperti *Kompas* dan *Media Indonesia*.